

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan yang dimiliki manusia dalam membangun negara yang berkembang dan maju tentunya dengan adanya peran negara dalam program Pendidikan yang bermutu dan berkualitas, karena Pendidikan di pandang sebagai sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, berakhlak mulia, terampil, berperilaku mandiri, serta mampu berdaya saing. Peran utama negara adalah wajib memberikan layanan Pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negaranya melalui penyelenggaraan Pendidikan yang telah diatur oleh negara dalam undang-undang.

Berdasarkan analisis Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Permendikbud RI No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Halimah, 2016, p. 14).

Anak usia dini (AUD) merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak.

Anak adalah titipan atau amanah dari sang maha pencipta yaitu Allah Swt, kepada orang tua. Sebagai titipan/amanah, anak harus dijaga dengan baik sesuai dengan keinginan dari sang maha pencipta itu sendiri. Selain harus dijaga dan dirawat dengan baik dari kecil, anak juga harus dididik sejak dini. Pendidikan anak

yang di mulai sejak dini ini di kenal dengan istilah pendidikan anak usia dini (PAUD).

Menurut Depdiknas (2007), dalam Halimah (2016, p. 20) secara umum tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus tujuan PAUD adalah mengembangkan potensi secara fisik, kognitif, sosio-emosional dan spiritual melalui proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM).

Oleh sebab itu anak-anak harus di pastikan memperoleh pendidikan sejak dini. Guru harus membangun kerja sama dengan orang tua agar selalu berinteraksi dengan anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang di miliki anak. Dalam penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional anak. kecerdasan emosi pertama kali dibentuk dan dimulai dari keluarga. Suasana emosional di dalam lingkungan keluarga atau suasana dalam rumah, dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan berkembang kemampuan mentalnya. Jika suasana rumah baik dan aman maka pertumbuhan dan perkembangan otak anak akan berjalan secara optimal namun apabila sebaliknya, maka suasana tersebut dapat memperlambat perkembangan otak anak, maka hal ini berpotensi besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak tersebut.

Menurut Goleman, dalam jurnal Arieka, Dkk, (2018) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Mengingat kecerdasan emosi merupakan sentral bagi kehidupan individu, maka penting mendapat perhatian yang lebih dari pendidik dan orang tua. sehingga perlu pemahaman yang komprehensif mengenai kecerdasan emosional anak baik dari segi mengukur tingkat pemahaman anak terhadap kecerdasan emosional dan pemberian intervensi yang tepat. Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan pemecahanmasalah pun akan semakin baik (Wahyuni, dkk, 2015:2). Maka untuk itu, kecerdasan emosional anak harus mendapat perhatian lebih dari orang tua karena akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak selama

hidupnya. Di TK Negeri Pembina kecerdasan emosional anak di kelompok B, mulai berkembang dengan baik karena strategi guru dalam mengasah kecerdasan emosional anak berjalan dengan lancar. Hal yang dilakukan guru misalnya menaati aturan di kelas, siapa datang lebih awal mendapat posisi tempat duduk paling depan dan siapa yang telambat mendapat posisi tempat duduk paling belakang, di sini anak di latih untuk disiplin waktu, sabar dalam menerima konsekuensi.

Selanjutnya menurut Maria & Amalia (2018), peran orang tua dan guru sangat di butuhkan anak untuk memberikan stimulus yang baik untuk proses pengungkapan/meluapkan emosi anak pada hal yang tepat. Orang tua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya agar dapat memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta dukungan lingkungan yang baik pula, maka kecerdasan emosional anak akan berkembang dengan optimal. Untuk dapat membantu mengembangkan kecerdasan anak di sekolah hendaknya ada dukungan dan motivasi dari orang tua anak itu sendiri, karena orang tua adalah orang yang paling di percaya anak dalam hidupnya, orang tua merupakan contoh teladan bagi anaknya. Maka peran orang tua sangat mempengaruhi proses perkembangan kecerdasan anak khususnya kecerdasan emosional anak.

Sedangkan menurut Yanuarita (2014) Kecerdasan emosional anak di pengaruhi oleh kondisi status sosial ekonomi keluarga anak. Dimana status sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak terutama dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak. Seperti fasilitas belajar yang tidak memenuhi yang ada disekolah maupun dirumah. Dan pencapaian kecerdasan anak juga di pengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Ini sesuai dengan pernyataan Astuti, (2019) menyatakan bahwa kondisi status sosial keluarga berkaitan dengan pemahaman pendidikan dan harapan memperoleh pendidikan bagi keluarga. Melalui pernyataan ini bisa di pahami bahwa status sosial ekonomi orang tua bisa saja berpengaruh pada kecerdasan emosional anak namun kemungkinannya kecil karena dalam kenyataannya tidak semua orang tua yang

berstatus sosial ekonomi tinggi bisa melahirkan anak yang mempunyai kecerdasan emosioanal yang baik.

Pendapat diatas di dukung oleh Sari (2014) dalam Joan, dkk (2019, p. 256) menyatakan bahwa status sosial orang tua di sekolah beragam, anak yang berekonomi rendah terlihat kurang semangat dalam belajar, dan kurang percaya diri. Namun terdapat juga anak yang berasal dari ekonomi rendah menunjukkan semangat belajar, ceria ke sekolah dan percaya diri. Dari pernyataan ini bisa di simpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak bisa menjamin anak itu bisa memiliki kecerdasan emosional yang baik karena kecerdasan emosi anak itu di bangun dan di bentuk dari pola asuh yang di terapkan di keluarga anak itu sendiri.

Status yang di miliki orang tua anak di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo juga beragam, mulai dari status orang tua berpendidikan rendah, sedang dan tinggi dan ekonomi dalam keluarga pun demikian ada yang ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Namun faktor keadaan masa pandemi saat ini menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan status sosial masyarakat.

Guru pada situasi pandemi mengalami hambatan dan kesulitan dalam mendidik anak. Namun guru tetap semangat untuk memberikan pembelajaran dengan cara datang langsung ke rumah anak membagikan tugas pembelajaran untuk di kerjakan selama satu minggu. Cara guru ini di lakukan agar anak tetap bisa belajar walau berada di rumah. Hal ini memerlukan kerja sama orang tua agar bisa membantu anak belajar dari rumah. Maka peran orang tua sangat di butuhkan anak untuk bisa mengajar anak di rumah. Walau sering di jumpai orang tua juga mengalami kesulitan mengajar anak di rumah karna tidak mengetahui metode mengajar yang baik misalnya memberikan contoh yang nyata dekat dengan anak sehingga mudah di kerjakan anak, dan media pembelajaran orang tua itu sendiri kurang memahami cara menjelaskannya serta kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua karena keterbatasan jarak dan waktu serta biaya dalam membangun komunikasi tersebut, contohnya walaupun guru sudah membuat grub Whatsapp maupun grup fecebook dengan orang tua anak namun masih berkendala pada biaya paket, jaringan dan kesibukan orang tua sehingga grup itu pun kurang beroperasi

dengan optimal. Maka hal ini bisa menghambat perkembangan kecerdasan anak khususnya kecerdasan emosional anak. Karena di lihat dari orang tua yang tidak bisa mengajarkan materi yang di berikan guru untuk di ajar kepada anaknya, orang tua sering tidak sabar menghadapi anak yang tidak mau belajar, dan orang tua sering mengeluh serta memberikan contoh yang tidak baik misalnya membiarkan anak bermain games di hanphone untuk menarik perhatian anak agar mau belajar namun kenyataannya tidak demikian. Hal ini malah menoton anak untuk malas belajar dan lebih memilih bermain game.

Maka kewajiban orang tua dalam membantu proses pendidikan anaknya adalah dengan cara memberi dukungan kepada anak, dan memfasilitasi anak dalam pendidikannya di sekolah. Namun terdapat beberapa orang tua yang kurang memperhatikan hal tersebut, terutama bagi orang tua yang kondisi ekonominya rendah dan fokus dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Namun satatus ekonomi orang tua yang rendah dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya dengan kerja keras orang tua. Keadaan ekonomi orang tua erat hubungannya dengan kesempatan anak untuk menikmati pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan diperlukan berbagai sarana dan prasarana serta biaya yang cukup. Orang tua yang memiliki penghasilan yang tinggi atau keadaan ekonominya baik tidak akan sulit dalam memenuhi kebutuhan anaknya namun berbeda dengan orang tua yang ekonominya rendah, ini menjadi masalah serius bagi mereka dalam mewujudkan dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan tingkat ekonomi yang baik mereka mempunyai pilihan dan kesempatan untuk mewujudkan cita-cita anak akan memenuhi kebutuhan anaknya dalam menjalankan proses pendidikannya di sekolah.

Namun dari status yang dimiliki orang tua di atas ternyata peneliti menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua baik itu dari segi pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, yang dapat berpengaruh adalah dari segi pendidikan saja karena pendidikan keluarga berpengaruh pada kecerdasan emosional anak. Dengan hanya melihat dari sisi pendidikan yang di dapat anak dalam keluarganya contohnya dari sikap, perilaku, komunikasi, bahasa yang baik dan cara anak memperlakukan

orang lain/ rasa simpati yang anak pelajari dari keluarganya akan berpengaruh terhadap emosi yang akan di keluarkan anak di lingkungan luar keluarga misalnya lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Selain orang tua anak guru juga memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan emosional anak karena dari lingkungan kedua yaitu lingkungan sekolah anak dapat belajar mengenal kehidupannya. Guru khususnya guru PAUD juga berkewajiban untuk terus menerus memberikan warna dalam kehidupan anak, mengenalkan berbagai macam hal yang belum diketahui anak, memberikan semangat dan motivasi anak untuk bisa belajar dengan baik karena hakikatnya kita manusia hidup di dunia adalah belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan, menanamkan sifat rajin ke sekolah untuk menuntut ilmu yang bermanfaat dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan dari usia dini, sehingga anak memiliki motivasi untuk belajar dan percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya dan siapa saja yang ia temukan di dalam kehidupannya.

Guru yang baik adalah guru yang dekat dengan anak yang bisa menjadi teman, sahabat yang selalu mendengarkan keluh kesah anak di sekolah, memahami perasaan anak dan bisa memberi perhatian kepada anak agar anak merasa aman dan terlindungi bila berada di dekat guru sehingga anak bisa menerima pelajaran dengan baik. Guru merupakan pendidik, pengasuh, serta penuntun bagi anak maka dari itu guru merupakan orang mulia tanpa tanda jasa sebagaimana peribahasa mengatakan “tugas seorang pendidik masa kini adalah bukan untuk memangkas hutan tetapi untuk mengairi padang gurun”.

Dari berbagai pendapat dan masalah yang di temui dapat di simpulkan dalam membangun kecerdasan emosional memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru serta anak. Fungsi orang tua dan guru adalah memberikan stimulasi agar anak bisa tumbuh berkembang dengan baik terutama tingkat kecerdasannya khususnya kecerdasan emosionalnya. Tanpa bantuan orang tua dan guru maka tingkat kecerdasan anak tidak bisa berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan di atas baik itu dari masalah kecerdasan emosional yang di hadapi anak dan masalah sosial ekonomi yang di hadapi orang tua anak, peneliti ingin sekali meneliti lebih lanjut untuk mencari tau lebih jelas mengenai kecerdasan emosional anak di tinjau dari status sosial ekonomi orang tua, yang di formulasikan dalam judul penelitian **“Deskriptif Kecerdasan Emosional Anak Di Tinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua Di Kelompok B TK Negeri Pembina Desa Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo?
2. Bagaimana status sosial ekonomi orang tua ikut berkontribusi terhadap kecerdasan emosional anak di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mendeskripsikan kecerdasan emosional anak di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo.
2. Dapat mendeskripsikan status sosial ekonomi orang tua ikut berkontribusi terhadap kecerdasan emosional anak di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Menambah pemahaman peneliti tentang penyusunan karya tulis ilmiah.
2. Membantu guru dan orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional anak.
3. Membantu anak dalam mengendalikan emosional sehingga cerdas dalam mengendalikan emosinya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi guru, terjalinnya kerja sama antara orang tua dan anak untuk pengembangan kecerdasan emosional anak dan guru dapat mengetahui status sosial ekonomi orang tua anak.
2. Bagi orang tua, meningkatkan wawasan dan pengetahuan untuk kecerdasan emosional anak dan juga orang tua mendapat pengalaman dalam mendidik anak dirumah.
3. Bagi pembaca, memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah emosional anak dan menambah wawasan berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga